

Analisis gaya mengajar guru korespondensi (*Analysis of teaching styles on correspondence teachers*)

Santi Nurjanah¹, Adman^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: adman@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi dengan menggunakan metode *survey explanatory*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala 5 dengan model *rating scale*. Responden adalah 105 siswa SMK Negeri 1 Bandung. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan efektivitas gaya mengajar.

Kata Kunci: *gaya ahli, gaya otoritas formal, gaya model pribadi, gaya fasilitator, gaya delegator, hasil belajar*

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of teaching styles on student learning outcomes on subjects Correspondence using explanatory survey method. Data collection techniques used a 5-scale questionnaire with a rating scale model. Respondents are 105 students of SMK Negeri 1 Bandung. Data analysis techniques use simple regression. The results showed that the teaching style has a positive and significant influence on the learning outcomes. Thus the learning outcomes can be improved through the increased effectiveness of teaching styles.

Keywords: *Expert style, formal authority style, personal model style, facilitator style, delegator style, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran serta dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Guru adalah salah satu elemen dasar pendidikan dan memiliki peran yang penting baik dalam masyarakat maupun di sekolah (Yıldırım, Ünal, & Çelik, 2011) (Kartilawati & Warohmah, 2014) (Nurutami & Adman, 2016). Kemampuan untuk menarik minat belajar siswa harus diperhatikan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai sesuai dengan harapan. Gaya mengajar juga harus dianggap sebagai unsur penting dalam pelajaran karena untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran, tidak cukup hanya fokus pada gaya belajar siswa. (A. Grasha & Hicks, 2000). (A. Grasha,

Received: Februari 2018, Revision: Mei 2018, Published: Juli 2018

1996) mengatakan bahwa gaya mengajar merupakan pola kebutuhan, keyakinan dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kelas.

Fakta di lapangan menunjukkan hasil belajar siswa SMK belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Korespondensi. Data ini menunjukkan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini memerlukan perhatian guru untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran, sehingga lulusan SMK memiliki daya saing.

Mengingat pentingnya hasil belajar siswa dalam pendidikan, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Berdasarkan faktor dari luar (eksternal) yang mempengaruhi hasil belajar terdapat guru di dalamnya (Djamarah, 2011). Menurut Fasli dan Dedi bahwa proses pendidikan salah satunya ditentukan oleh guru, dan keberadaannya menjadi penentu utama dalam proses belajar mengajar (Subroto, 2017). Guru harus mempunyai gaya mengajar karena gaya menjadi mekanisme bertanggung jawab untuk bagaimana kita menyampaikan substansi disiplin kami (A. F. Grasha, 1995).

Penelitian ini fokus kepada gaya mengajar yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Korespondensi di Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian adalah “adakah pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar?”. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Korespondensi.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman (Solihatin, 2012). Hasil belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan angka atau huruf (Sudjana, 2013). Muhibbin menambahkan bahwa hasil belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran (Syah, 2008). Taraf keberhasilan proses belajar di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf. Selanjutnya menurut Sudjana hasil belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (Sudjana, 2009).

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar di antaranya yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal). Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumen. Adapun faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis (Djamarah, 2011). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, terdapat faktor dari luar (eksternal) yang salah satunya adalah instrumen. Faktor instrumen tersebut terdapat guru di dalamnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk melakukan perubahan dalam gaya pengajaran yang membuat siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang diberikan.

Grasha & Hicks (2000) berpendapat bahwa untuk menjamin efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran, itu tidak hanya cukup untuk hanya fokus pada gaya belajar siswa. Gaya mengajar juga harus dianggap sebagai unsur penting dalam pelajaran. Grasha (1996) mengatakan bahwa gaya mengajar merupakan pola kebutuhan, keyakinan dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kelas.

Gaya Mengajar

Istilah gaya mengajar mengacu pada kualitas yang berbeda ditampilkan oleh seorang guru yang konsisten dari situasi ke situasi terlepas dari materi yang diajarkan (Conti, Liu,

2003). Gaya mengajar itu sendiri adalah tingkah laku, sikap, dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran” (Suparman, 2004). Sejalan dengan Suparman, Peacock (Sukor, dkk., 2014) menyebutkan bahwa gaya mengajar adalah cara seseorang mengajarkan oleh alam, kebiasaan, kecenderungan atau bahkan kustom yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan keterampilan di dalam kelas.

Winkel mengatakan bahwa kunci keberhasilan guru tidak begitu terletak dalam menguasai keterampilan didaktis sebanyak mungkin, tetapi lebih dalam kemampuan menggunakan keterampilan yang dimiliki, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas serta gaya mengajar guru itu sendiri sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik (Deswita dan Lovelly, 2013). Pemilihan gaya mengajar yang sesuai merupakan faktor penting yang harus diperhatikan guru dalam mengelola pembelajaran (Subroto, 2017).

Anthony Grasha mengusulkan lima gaya yang berbeda dari pengajaran, yaitu gaya ahli, otoritas formal, model pribadi, fasilitator dan delegator (Sukor et al., 2014). Gaya mengajar menurut Grasha adalah sebagai berikut.

1. Gaya Mengajar Ahli

Gaya mengajar ahli adalah gaya guru yang menunjukkan sikap memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan siswa. Berusaha untuk mempertahankan statusnya sebagai ahli di kalangan siswa dengan menampilkan pengetahuan yang terperinci dan memberi tantangan siswa untuk meningkatkan kompetensinya. Perhatian terhadap alih informasi kepada siswa dan menjamin bahwa siswa sudah dipersiapkan dengan baik (A. F. Grasha, 2002).

2. Gaya Mengajar Otoritas Formal

Gaya mengajar otoritas formal adalah gaya guru yang menjaga statusnya di antara para siswa karena pengetahuan dan perannya sebagai guru. Perhatian dalam hal memberikan umpan balik positif dan negatif, menetapkan tujuan belajar, harapan, dan aturan perilaku bagi siswa. Perhatian terhadap cara yang tepat agar mudah diterima, dan membuat aturan standar untuk melakukan banyak hal, dengan memberikan struktur yang dibutuhkan siswa dalam belajar (A. F. Grasha, 2002).

3. Gaya Mengajar Model Pribadi

Gaya mengajar model pribadi adalah gaya guru yang percaya pada “pengajaran yang menempatkan pribadi guru sebagai model” dan membangun prototipe dalam hal cara berpikir dan bertindak. Membimbing, mengawasi, dan mengarahkan dengan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu. Dengan pendekatan instruktif, mendorong siswa untuk mengamati dan kemudian meniru (A. F. Grasha, 2002).

4. Gaya Mengajar Fasilitator

Gaya mengajar fasilitator yaitu guru menekankan pada interaksi secara personal (individu) antara guru dan siswa. Membimbing siswa secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, mencari pilihan-pilihan, menyarankan alternatif-alternatif, dan mendorong mereka untuk mengembangkan kriteria sebagai informasi dalam menentukan pilihan. Secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bertindak secara mandiri, inisiatif, dan tanggung jawab. Bekerja dengan siswa pada proyek-proyek menggunakan model konsultatif dan mencoba untuk memberikan sebanyak mungkin dukungan dan dorongan (A. F. Grasha, 2002).

5. Gaya Mengajar Delegator

Gaya mengajar delegator ialah gaya mengajar yang menunjukkan perhatian guru terhadap pengembangan kemampuan siswa dengan model pemberian tugas secara mandiri. Siswa bekerja secara mandiri atau sebagai bagian dari tim dengan tugas-tugas

proyek. Adanya fasilitasi dari para guru atas permintaan siswa sebagai nara sumber (A. F. Grasha, 2002).

Grasha memaparkan kategori yang digunakan untuk menilai gaya mengajar (Grasha, 2002) adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Sintetik/Analitik, kemampuan untuk mempresentasikan dan mendiskusikan isu-isu teoritis dan daerah perkembangan baru dari beberapa sudut pandang (Grasha, 2002).
2. Pengorganisasian / Kejelasan, memiliki tujuan program yang jelas dan mengatur informasi bagi siswa untuk belajar (Grasha, 2002).
3. Interaksi guru dengan kelompok, sejauh mana diskusi dan saling berbagi ide tentang isu-isu terjadi (Grasha, 2002).
4. Interaksi guru dengan individu, instruktur didekati, tertarik pada siswa, dan menghormati mereka (Grasha, 2002).
5. Dinamisme/Antusiasme, sejauh mana instruktur energik, merangsang, dan menikmati mengajar (Grasha, 2002).
6. Kemampuan Mengajar secara Umum, kemampuan yang membentuk pola yang konsisten di seluruh gaya pembelajaran yang berbeda (Grasha, 2002).
7. Overload, sulitnya persyaratan kursus dan jumlah saja ditugaskan kerja (Grasha, 2002).
8. Terstruktur, kemampuan guru untuk merencanakan rincian sesi kelas dan untuk mengatur kursus (Grasha, 2002).
9. Kualitas, guru memiliki kepedulian untuk kualitas pekerjaan siswa dan kinerja mereka (Grasha, 2002).
10. Hubungan guru dan siswa, sifat dan kualitas interaksi guru-siswa di dalam kelas (Grasha, 2002).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode ini dianggap tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi faktual melalui angket. Teknik pengumpulan data menggunakan model *rating scale* yang terentang antara 1 sampai 5 dengan responden penelitian yang berjumlah 105 orang di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Bandung.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari dua bagian, bagian pertama adalah angket untuk mengukur gaya mengajar. Terdapat lima gaya mengajar menurut A. F. Grasha (2002, hlm. 10), yaitu gaya ahli (G1), gaya otoritas formal (G2), gaya model pribadi (G3), gaya fasilitator (G4), dan gaya delegator (G5). Masing-masing gaya mengajar dianalisis melalui sepuluh indikator, yaitu (1) pendekatan sintetik/analitik, (2) pengorganisasian/kejelasan, (3) interaksi guru dengan kelompok, (4) interaksi guru dengan individu siswa, (5) dinamisme/antusiasme, (6) kemampuan mengajar secara umum, (7) overload, (8) terstruktur, (9) kualitas, dan (10) hubungan guru dengan siswa. Bagian kedua adalah studi dokumentasi yaitu berupa pengumpulan data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) siswa kelas X mata pelajaran Korespondensi.

Gambaran dari tanggapan responden mengenai gaya mengajar guru dan hasil belajar siswa diperoleh dengan statistik deskriptif menggunakan skor rata-rata tiap bagian. Kemudian teknik analisis untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Deskripsi variabel hasil belajar diperoleh melalui perhitungan frekuensi dan persentase data nilai UAS siswa. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil seperti tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 1
Nilai UAS Siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi perkantoran terbanyak pada kategori sedang dengan rentang skor 80 - 89 mencapai 54 orang siswa. Apabila dihubungkan dengan skala penafsiran pada tabel rekapitulasi skor kriterium, ini menunjukkan kategori sedang. Disimpulkan variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi berada pada tingkat sedang.

Gaya Mengajar

Deskripsi mengenai gambaran efektivitas gaya mengajar diperoleh dari penyebaran angket pada 105 responden siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran yang kemudian dihitung skor rata-rata dari alternatif jawaban responden. Secara keseluruhan indikator dari gaya mengajar dituangkan dalam lima puluh bulir pernyataan dalam angket. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1
Deskripsi Gaya Mengajar

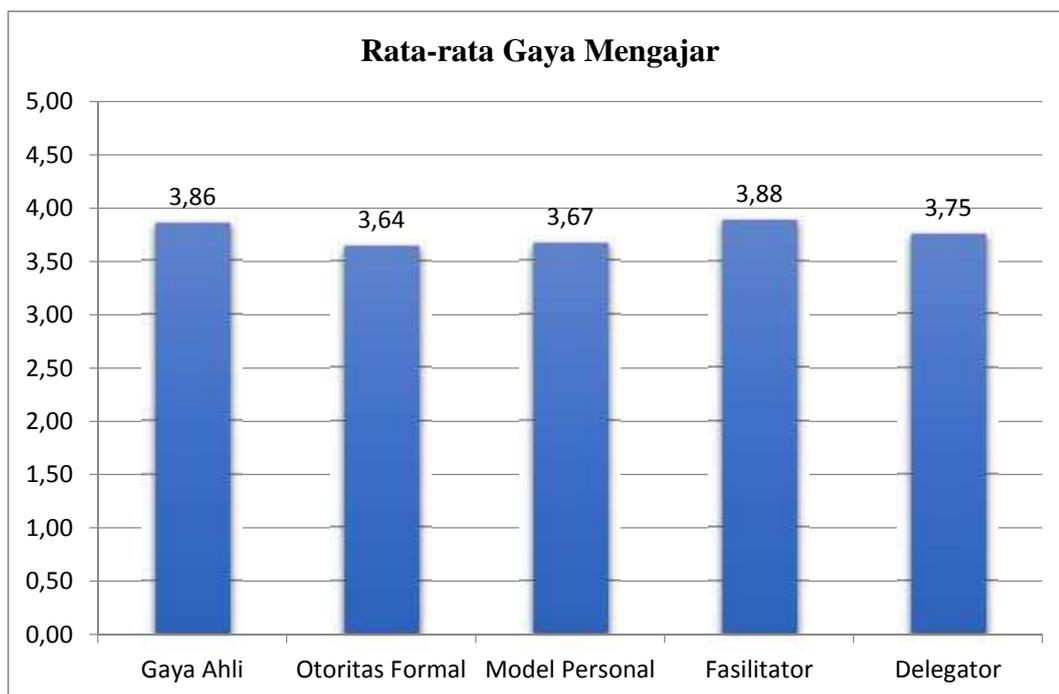
Indikator	Rata-rata	Penafsiran
Pendekatan Sintetik/Analitik	3,71	Efektif
Pengorganisasian / Kejelasan	3,89	Efektif
Interaksi guru dengan kelompok	3,82	Efektif
Interaksi Guru dengan individu	3,37	Cukup Efektif
Dinamisme / Antusiasme	3,66	Efektif
Kemampuan Mengajar secara Umum	4,10	Efektif
Overload	3,45	Efektif
Terstruktur	4,16	Efektif
Kualitas	3,93	Efektif
Hubungan guru dan siswa	3,51	Efektif

Rata-rata	3,76	Efektif
------------------	-------------	----------------

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa skor jawaban tertinggi terdapat pada indikator terstruktur dengan rata-rata 4,16. Apabila disesuaikan dengan kriteria penafsiran alternatif jawaban, angka tersebut termasuk kategori efektif. Hal ini mengandung makna bahwa gaya mengajar yang dimiliki guru mata pelajaran Korespondensi sudah efektif karena gaya mengajar yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Korespondensi dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dengan membuat perencanaan yang terstruktur untuk mengatur pembelajaran dan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Indikator interaksi guru dengan individu mendapatkan rata-rata skor terendah yaitu 3,37. Apabila disesuaikan dengan kriteria penafsiran alternatif jawaban, angka tersebut termasuk kategori efektif. Hal ini mengandung makna bahwa guru belum bisa berinteraksi dengan siswa secara personal. Dalam pembelajaran guru lebih sering menerima siswa untuk berkonsultasi dan memberikan solusi terkait masalahnya tanpa memberi motivasi khusus kepada setiap individu siswanya. Kelemahan gaya mengajar pada penelitian ini terdapat pada indikator interaksi guru dengan individu siswa. Disimpulkan secara keseluruhan bahwa gaya mengajar guru mata pelajaran Korespondensi dipersepsikan memiliki gaya mengajar yang sudah efektif.

Deskripsi mengenai hasil pengelompokkan rata-rata indikator yang muncul digolongkan menjadi sebuah gaya mengajar. Rata-rata gaya mengajar yang terdapat dalam indikator dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Rata-rata Gaya Mengajar Guru Mata Pelajaran Korespondensi

Adapun gaya mengajar yang dominan dalam pembelajaran Korespondensi adalah gaya mengajar fasilitator. Guru berperan sebagai fasilitator merupakan gaya yang efektif yang harus diterapkan. Sebagai seorang fasilitator, guru lebih mengutamakan apa yang dibutuhkan peserta didik sehingga pelajaran yang disampaikanpun akan mudah dipahami.

Pengaruh Gaya Mengajar terhadap Hasil Belajar

Persamaan regresi linear yang menunjukkan pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar adalah $= 35,43+0,27X$. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel berjalan satu arah di mana semakin efektif gaya mengajar, maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Uji hipotesis menunjukkan gaya mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, besarnya pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar siswa adalah 94,70%.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika (Budiyanti, 2012). Adanya hubungan gaya mengajar guru dengan prestasi peserta didik (Angganing, 2011). Tingkat keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Safitri, 2016).

KESIMPULAN

Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Korespondensi termasuk pada gaya fasilitator. Gaya mengajar fasilitator dikategorikan efektif karena sesuai dengan kenyataan bahwa sebaiknya guru menjadi seorang fasilitator bagi siswanya. Gaya mengajar guru menempati posisi penting karena guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek yang dibutuhkan oleh siswa. Agar hasil belajar sesuai dengan harapan, maka sebaiknya gaya mengajar perlu dipertimbangkan. Gaya mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian peningkatan gaya mengajar yang semakin sesuai akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan ada kajian lebih mendalam terhadap gaya mengajar dengan jenis-jenis gaya mengajar lain yang tidak dibahas mendalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angganing, P. (2011). Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dan Sikap Peserta Didik dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.
- Atika Prama Deswita., L. D. D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN 1 Sawahlunto. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(1), 2.
- Budiyanti, H. (2012). Hubungan Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma ' Arif Pulutan.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grasha, A. (1996). Teaching with Style: A Practical to Enhance Learning by Understanding Learning and Teaching Style. *College Teaching*, 48, 1–12.
- Grasha, A. F. (1995). Essays on Teaching Excellence Teaching With Style : The Integration of Teaching and Learning Styles in the Classroom, 7(5).
- Grasha, A. F. (2002). *Teaching with Style*. San Bernadino: Alliance Publishers.

- Grasha, A., & Hicks. (2000). Integrating Teaching Style and Learning Style with Instructional Technology. *College Teaching*, 48(1), 2–15.
- Liu, Y. (2003). A Paradigm Shift of Learner-Centered Teaching Style: Reality or Illusion. *Arizona Working Papers in SLAT*, 13, 77–91.
- Nurutami, R., & Adman. (2016). Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa, 1, 126–134.
- S, S. (2004). *Gaya Mengajar Guru yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Safitri, E. (2016). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.
- Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subroto, P. W. (2017). Analisis Gaya Mengajar Guru Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan Dan Penelitian Matematika*, 6(1).
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukor, A., Mohd, N., Mohd, I., & Hj, R. (2014). The Relationship between Lecturers' Teaching Style and Students' Academy Engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.002>
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Angganing, P. (2011). Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dan Sikap Peserta Didik dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.
- Atika Prama Deswita., L. D. D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN 1 Sawahlunto. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(1), 2.
- Budiyanti, H. (2012). Hubungan Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma ' Arif Pulutan.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grasha, A. (1996). Teaching with Style: A Practical to Enhance Learning by Understanding Learning and Teaching Style. *College Teaching*, 48, 1–12.
- Grasha, A. F. (1995). Essays on Teaching Excellence Teaching With Style : The Integration of Teaching and Learning Styles in the Classroom, 7(5).

- Grasha, A. F. (2002). *Teaching with Style*. San Bernadino: Alliance Publishers.
- Grasha, A., & Hicks. (2000). Integrating Teaching Style and Learning Style with Instructional Technology. *College Teaching*, 48(1), 2–15.
- Liu, Y. (2003). A Paradigm Shift of Learner-Centered Teaching Style: Reality or Illusion. *Arizona Working Papers in SLAT*, 13, 77–91.
- Nurutami, R., & Adman. (2016). Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa, 1, 126–134.
- S, S. (2004). *Gaya Mengajar Guru yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Safitri, E. (2016). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.
- Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subroto, P. W. (2017). Analisis Gaya Mengajar Guru Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan Dan Penelitian Matematika*, 6(1).
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukor, A., Mohd, N., Mohd, I., & Hj, R. (2014). The Relationship between Lecturers' Teaching Style and Students' Academy Engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.002>
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.